

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM E-BOOK LEGENDA DI NATUNA KARYA
DINAS PARIWISATA KABUPATEN NATUNA

Hardianti¹, Suhardi², Robby Patria³, Harry Andheska⁴, Abdul Malik⁵, Zaitun⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universita Maritim Raja Ali Haji

hardiantiyanti138@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the local wisdom found in the e-book Legenda di Natuna published by the Natuna Regency Tourism Office. The data sources consist of seven regional legends, namely Legenda Tanjung Senubing, Legenda Batu Kasah, Legenda Pulau Senua, Legenda Telapak Kaki Tok Nyong, Legenda Teluk Panglima, Legenda Pulau Sahi, and Legenda Tok Ibo dan Tok Umbok. This research employs a qualitative approach using a descriptive method. The data, in the form of words, phrases, and sentences containing elements of local wisdom, were collected through reading and note-taking techniques, and then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that these legends reflect the worldview of the Natuna community related to social and cultural life. Local wisdom is manifested through the attitudes and behaviors of the characters in maintaining social harmony, fulfilling life responsibilities, and preserving cultural continuity. Overall, the legends illustrate a balance between harmonious social life and efforts to sustain the local cultural heritage of the Natuna community.

Keywords: local wisdom, legend, folklore

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat dalam E-Book Legenda di Natuna karya Dinas Pariwisata Kabupaten Natuna. Data penelitian bersumber dari tujuh legenda daerah, yaitu Legenda Tanjung Senubing, Legenda Batu Kasah, Legenda Pulau Senua, Legenda Telapak Kaki Tok Nyong, Legenda Teluk Panglima, Legenda Pulau Sahi, serta Legenda Tok Ibo dan Tok Umbok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa kata, ungkapan, dan kalimat yang mengandung kearifan lokal dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda-legenda tersebut memuat pandangan hidup masyarakat Natuna yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya. Kearifan lokal tercermin melalui sikap dan perilaku tokoh dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial, menjalani tanggung jawab hidup, serta mempertahankan keberlangsungan budaya dan kehidupan masyarakat. Secara keseluruhan, legenda-legenda tersebut menggambarkan keseimbangan antara kehidupan sosial yang harmonis dan upaya menjaga keberlanjutan budaya lokal masyarakat Natuna.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Legenda, Folklor

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam tradisi sastra daerah, salah satunya legenda. Legenda sebagai bagian dari sastra daerah tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang membentuk pandangan hidup, norma, dan identitas masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, legenda memiliki peran penting dalam kajian sastra dan budaya.

Kabupaten Natuna sebagai wilayah kepulauan memiliki legenda-legenda yang lahir dari interaksi masyarakat dengan lingkungan alam, sosial, dan kepercayaan yang berkembang di sekitarnya. Legenda-legenda tersebut merepresentasikan cara masyarakat Natuna memaknai hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Seiring perkembangan zaman, legenda-legenda Natuna tidak hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga telah didokumentasikan dalam bentuk tertulis, salah satunya melalui E-Book *Legenda di Natuna* karya Dinas

Pariwisata Kabupaten Natuna yang memuat sejumlah legenda dari berbagai kecamatan.

E-Book *Legenda di Natuna* tidak hanya menyajikan cerita rakyat sebagai produk sastra, tetapi juga merekam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Natuna yang tercermin melalui sikap hidup, norma sosial, etika bermasyarakat, serta pandangan terhadap alam dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup dan sarana pendidikan informal bagi masyarakat, khususnya dalam menanamkan nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Pemahaman terhadap nilai kearifan lokal dalam legenda-legenda Natuna masih terbatas. Legenda sering dipandang sebatas cerita hiburan tanpa pengkajian mendalam terhadap nilai budaya, sosial, dan moral yang dikandungnya. Selain itu, kajian ilmiah yang menempatkan legenda Natuna sebagai teks sastra tertulis dengan fokus pada nilai kearifan lokal masih relatif sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk

mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal apasajakah yang terdapat dalam buku *Legenda di Natuna* karya Dinas Pariwisata Kabupaten Natuna.

a. Pengertian Folklor

Folklor merupakan tradisi kolektif yang diwariskan secara turun-temurun, baik melalui tuturan lisan maupun gerakan isyarat, serta mengandung kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suhardi, 2021). Folklor merupakan bentuk kebudayaan yang menjadi identitas suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk lisan maupun nonlisan, dengan berbagai variasi sesuai konteks budaya pendukungnya (Mas'adi & Zuhdy, 2023). Folklor merupakan peninggalan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui cerita lisan maupun praktik-praktik budaya dalam kehidupan masyarakat (Juwati, 2018). Folklor merupakan warisan budaya kolektif suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan maupun nonlisan, yang memuat nilai-nilai

kearifan lokal dan berfungsi sebagai identitas budaya serta pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bentuk narasi tradisional yang lahir dari pengalaman dan imajinasi kolektif masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan norma sosial (Mardiah dkk., 2023). Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyimpan ajaran moral, kepercayaan, dan kearifan lokal yang mencerminkan identitas serta jati diri suatu komunitas.

Prosa rakyat yang dikenal sebagai cerita rakyat merupakan cerita yang lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat serta disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari tradisi budaya setempat (Yetti, 2011). Selain sebagai hiburan, cerita rakyat mengandung nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang merefleksikan cara berpikir, sikap hidup, dan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang disajikan dalam bentuk

prosa dan disampaikan dari mulut ke mulut melalui tuturan masyarakat. Cerita ini diwariskan secara turun-temurun dan diyakini oleh masyarakat pendukungnya.

c. Pengertian Nilai

Nilai merupakan elemen penting dalam kehidupan individu yang bersifat abstrak dan menjadi pedoman dalam menjalani aktivitas sehari-hari, tidak hanya terikat pada objek fisik, tetapi juga mencakup prinsip, pandangan, serta makna nonmaterial yang bernilai positif dalam kehidupan (Endraswara, 2016). Nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna, dan penting oleh individu maupun kelompok, serta berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak yang mencerminkan kualitas positif dalam kehidupan masyarakat (Elwijaya, 2021).

d. Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai penting yang dihargai dan dijadikan pegangan dalam kehidupan masyarakat, yang mencerminkan aturan serta norma yang telah lama berlaku dan berfungsi sebagai

pedoman dalam kehidupan sosial dan budaya (Suhardi, 2025). Kearifan lokal dipahami sebagai bentuk pengetahuan dan kebijaksanaan yang tumbuh dari nilai-nilai luhur dalam tradisi budaya dan berperan dalam mengatur serta menjaga keteraturan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2024). Kearifan lokal juga merupakan kebijaksanaan yang lahir dari interaksi masyarakat dengan lingkungannya dan berkembang dalam kehidupan sosial pada suatu daerah tertentu (Jupri, 2019). Selain itu, kebudayaan lokal menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian serta mendorong pemanfaatan sumber daya lingkungan secara bijaksana ke arah perubahan yang lebih positif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mengungkap makna nilai kearifan lokal yang terdapat dalam teks legenda secara mendalam. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang

digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal dalam buku *Legenda di Natuna* secara sistematis dan mendalam.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks, ungkapan, dan bagian cerita dalam buku *Legenda di Natuna* yang mengandung nilai kearifan lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara membaca secara cermat isi buku *Legenda di Natuna* dan mencatat bagian-bagian teks yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal.

Analisis isi dilakukan dengan cara mengelompokkan data serta menerapkan teknik tertentu untuk memperoleh kesimpulan yang tepat. Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca buku Legenda di Natuna secara menyeluruh. Selanjutnya, data diklasifikasikan dan dianalisis dengan menggunakan analisis isi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Legenda Tanjung Senubing

Berdasarkan analisis teks *Legenda Tanjung Senubing*, ditemukan nilai kearifan lokal kedamaian dan kesejahteraan. Nilai kesopansantunan tampak pada kutipan KS-01 “Ayahanda, izinkan ananda untuk mempersunting putri dari Raja Tanjung Datuk” dan KS-02 “Di Tanjung Datuk, raja dan rombongan dari Tanjung Senubing disambut dengan hangat”. Kutipan tersebut menunjukkan sikap menghormati otoritas dan tata krama sosial dalam interaksi antarkerajaan. Menurut Sibarani (2024), kesopansantunan merupakan bagian dari nilai kedamaian yang berfungsi menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam masyarakat.

Nilai kesetiakawanan sosial tercermin pada KNS-01 “Kerajaan Tanjung Senubing ini memiliki hubungan yang baik dengan kerajaan yang ada di Tanjung Datuk”, yang menggambarkan hubungan harmonis antarkelompok. Sementara itu, nilai kerukunan dan penyelesaian konflik tampak pada KPK-01 “Suasana saat berada di Tanjung Datuk penuh suka cita” dan KPK-02 “Akhirnya, masing-

masing pihak bersumpah …”, yang menunjukkan kesepakatan adat sebagai upaya mengakhiri konflik dan menjaga kedamaian. Sibarani (2024) menyatakan bahwa kerukunan dan penyelesaian konflik merupakan unsur utama nilai kedamaian yang bertujuan menciptakan stabilitas sosial.

Pada nilai kesejahteraan, pelestarian dan kreativitas budaya tampak pada PKB-01 “Peperangan … menggunakan alu dan lesung”. Alu dan lesung sebagai alat tradisional mencerminkan warisan budaya agraris yang tetap dipertahankan dan dimaknai secara simbolik. Pelestarian budaya menurut Sibarani (2024) termasuk dalam nilai kesejahteraan karena berperan menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat.

b. Legenda Batu Kasah

Dalam *Legenda Batu Kasah*, nilai kedamaian didominasi oleh kesetiakawanan sosial. Hal ini terlihat pada KNS-01 “Masyarakat Perkampungan Teluk mulai menata kembali kampungnya” dan KNS-02 “Mereka mulai menyiapkan senjata …”, yang menunjukkan tindakan

kolektif masyarakat dalam menghadapi ancaman bersama. Kesetiakawanan sosial menurut Sibarani (2024) merupakan wujud nilai kedamaian yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Nilai kerukunan tampak pada KPK-01 “Pada zaman dahulu … kehidupan masyarakat aman, damai dan sejahtera”, yang menggambarkan kondisi sosial harmonis tanpa konflik. Kerukunan dipandang Sibarani (2024) sebagai kondisi ideal kehidupan sosial yang mencerminkan keberhasilan penerapan nilai kedamaian.

Nilai kesejahteraan tercermin melalui kerja keras pada KK-01 “Hasil panen berupa padi, ubi, talas, sagu melimpah ruah”, yang menunjukkan keberhasilan masyarakat akibat ketekunan dalam mengelola sumber daya alam. Kerja keras termasuk nilai kesejahteraan karena berkaitan dengan upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan (Sibarani, 2024).

c. Legenda Pulau Senua

Legenda Pulau Senua memuat nilai kesetiakawanan sosial, komitmen,

dan rasa syukur. Nilai kesetiakawanan sosial terlihat pada KNS-01 “Kehidupan mereka yang sulit bukanlah penghalang ...” dan KNS-02 “Termasuk dengan dukun beranak ...”, yang menunjukkan hubungan sosial harmonis meskipun dalam keterbatasan. Menurut Sibarani (2024), kesetiakawanan sosial merupakan nilai kedamaian yang menumbuhkan empati dan kepedulian antarsesama.

Nilai komitmen tercermin pada KN-01 “Baitusen berusaha menyelamatkan mereka berdua”, yang menunjukkan tanggung jawab dan kesungguhan tokoh terhadap keluarganya. Komitmen dipahami sebagai nilai kedamaian yang mencerminkan konsistensi sikap dan tanggung jawab moral (Sibarani, 2024).

Sementara itu, nilai rasa syukur tampak pada RS-01 “atas rezeki yang dilimpahkan dari Yang Maha Kuasa ...”, yang menggambarkan kesadaran tokoh terhadap anugerah kehidupan. Rasa syukur menurut Sibarani (2024) berperan menjaga keseimbangan batin dan keharmonisan hidup.

d. Legenda Telapak Kaki Tok Nyong

Nilai kedamaian dalam legenda ini tercermin melalui komitmen dan pikiran positif. Nilai komitmen tampak pada KN-01 “Tok Nyong yang marah, bergegas mengejar para lanun ...”, yang menunjukkan tanggung jawab tokoh terhadap keluarganya. Komitmen merupakan bagian dari nilai kedamaian yang berfungsi memperkuat integritas dan keteguhan sikap individu (Sibarani, 2024).

Nilai pikiran positif terlihat pada PP-01 “Meski demikian ia menjalani hidupnya dengan sederhana ...”, yang mencerminkan sikap menerima dan optimis dalam menjalani kehidupan. Pikiran positif menurut Sibarani (2024) membantu individu menjaga keharmonisan diri dan lingkungan sosialnya.

Pada nilai kesejahteraan, pendidikan tercermin dalam P-01 “Ia memiliki ilmu kebatinan yang tinggi ...”, yang menunjukkan keunggulan pengetahuan disertai sikap rendah hati sebagai bentuk pendidikan karakter. Pendidikan termasuk nilai kesejahteraan karena berperan

meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Sibarani, 2024).

e. Legenda Teluk Panglima

Legenda Teluk Panglima memuat nilai kesetiakawanan sosial melalui praktik barter, sebagaimana terlihat pada KNS-01 dan KNS-02. Aktivitas tukar-menukar hasil kebun dan hasil laut mencerminkan solidaritas dan kerja sama antarmasyarakat. Kesetiakawanan sosial menurut Sibarani (2024) merupakan nilai kedamaian yang menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Nilai kerukunan tampak pada KPK-01 “Karena marahnya memuncak kepada lanun …”, yang menunjukkan konflik diselesaikan tanpa melibatkan pertikaian sosial berkepanjangan. Penyelesaian konflik menjadi bagian penting dari nilai kedamaian dalam menjaga stabilitas sosial (Sibarani, 2024).

Nilai kesejahteraan berupa kerja keras terlihat pada KK-01 sampai KK-04 yang menggambarkan aktivitas berkebun dan memancing secara konsisten. Pelestarian budaya tampak pada PKB-01 dan PKB-02 melalui praktik pengawetan ikan dan

permainan seruling tradisional. Kerja keras dan pelestarian budaya termasuk nilai kesejahteraan karena mendukung keberlangsungan hidup dan identitas budaya masyarakat (Sibarani, 2024).

f. Legenda Pulau Sahi

Nilai kesopansantunan tampak pada KS-01 “Bujang Hitam pun mendapat restu …”, yang menunjukkan penghormatan kepada orang tua sebelum mengambil keputusan. Kesopansantunan menurut Sibarani (2024) merupakan nilai kedamaian yang menjaga tatanan sosial.

Nilai kerukunan tercermin pada KPK-01 melalui penyesalan dan permohonan ampun sebagai bentuk kesadaran moral. Kerukunan mencerminkan upaya menjaga hubungan sosial yang harmonis (Sibarani, 2024).

Nilai pikiran positif tampak pada PP-01 yang menunjukkan prasangka baik orang tua terhadap anaknya. Pada nilai kesejahteraan, kerja keras terlihat pada KK-01, disiplin pada D-01, serta pendidikan pada P-01 yang menggambarkan proses

pembelajaran berbasis keluarga dan pengalaman hidup. Nilai-nilai tersebut termasuk kategori kesejahteraan karena berorientasi pada pembentukan kualitas hidup yang lebih baik (Sibarani, 2024).

g. Legenda Tok Ibo dan Tok Umbok

Nilai kesetiakawanan sosial tercermin pada KNS-01 “ia langsung meminta pertolongan warga sekitar ...”, yang menunjukkan solidaritas masyarakat. Kesetiakawanan sosial dipandang sebagai nilai kedamaian yang memperkuat rasa kebersamaan (Sibarani, 2024).

Nilai pikiran positif tampak pada PP-01 dan PP-02 melalui sikap berprasangka baik Tok Umbok. Pikiran positif berperan menciptakan ketenangan batin dan keharmonisan sosial (Sibarani, 2024).

Nilai kesejahteraan berupa kerja keras terlihat pada KK-01 “Tok Ibo bekerja mencari ikan dan berburu ... serta membuka lahan berkebun”, yang menunjukkan ketekunan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kerja keras merupakan nilai kesejahteraan yang berkaitan langsung dengan

keberlangsungan hidup masyarakat (Sibarani, 2024).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa buku *Legenda di Natuna* karya Dinas Pariwisata Kabupaten Natuna mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang terbagi ke dalam nilai kedamaian dan kesejahteraan. Nilai kedamaian meliputi kesopan santunan, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, serta rasa syukur. Sementara itu, nilai kesejahteraan mencakup kerja keras, disiplin, pendidikan, serta pelestarian dan kreativitas budaya. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui sikap tokoh, hubungan sosial masyarakat, serta praktik budaya yang menggambarkan pandangan hidup dan identitas masyarakat Natuna, sehingga legenda berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Yetti, E. (2011). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa. *Jurnal Mabasan*, 5(2).
- Suhardi. (2025). *Nilai Kearifan Lokal Sastra Melayu*. Yogyakarta. Deepublish.

- Sibarani, R. (2024). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Moleong, j. L. (2021). *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mardiah, Napratiwora, M. & Nurhaqia, S. (2023). Mendongeng Melalui Jenis-Jenis Dongeng Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Edikusai*, 11(2).
- Juwati. (2018). *Sastra Lisan Bumi silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta. Deepublish.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta. CAPS.
- Elwijaya, F. (2021). Sistem, Nilai, dan Norma dalam Pendidikan Dasar. *Sebuah Kajian Literatur*, 5.
- Jupri, A. (2019). *Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air* (Ishak (ed.)). Mataram. LPPM Unram Press.
- Mas'adi & Zuhdi. (2023). *Folklor Arab Di Indonesia*. Yogyakarta. CV Edulitera.